WUJUD EKSPRESI DALAM PEMANFAATAN RUANG SITUS GUA KARAS KAIMANA

(A Form Expression in The utilization of The Karas Kaimana Cave's Space)

Zubair Mas'ud Balai Arkeologi Jayapura bairpapua@yahoo.co.id

ABSTRACT

This essay will explain about the form of the utilization of the cave karas that has lasted in the past. The path of activity seen with the finding in the form of an artifact and ecofak that is concerned the environment and the presence of an image on walls and ceilings caveman. In this research using a qualitative approach with a descriptive method. The technique of collecting data through study of literature, observation, and excavation. Next the data has got processed until the conclusions and advice found. The findings results excavation and observation in the karas cave then noted and done a summation after classified. Based on the results of this research, the analysis showed that the cave had been utilized as a Karas cave dwelling. These findings indicate the utilization of cave dwelling on aspects as Karas horizontal as well as vertical side burial. In addition, the existence of human bone fragments and the findings of the existence of the pictures on the cave's wall shows a connection with the utilization of space in the karas cave. Thus the existence of archaeological findings related to the cultural process in utilizing space in Karas cave.

Keywords: expression, the utilization, space, Karas cave

ABSTRAK

Tulisan ini mengungkapkan tentang bentuk pemanfaatan gua Karas yang telah berlangsung pada masa lalu. Jejak aktifitas terlihat dengan adanya temuan berupa artefak dan ekofak yang berkaitan lingkungan maupun adanya gambar pada dinding dan langit-langit gua. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, dan ekskavasi. Selanjutnya data yang diperoleh diolah sampai pada penyusunan interpretasi hingga pada kesimpulan dan saran. Temuan hasil ekskavasi dan observasi di gua Karas kemudian dicatat dan dilakukan penjumlahan setelah diklasifikasikan. Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini, memperlihatkan bahwa gua Karas pernah dimanfaatkan sebagai gua hunian. Temuan tersebut menunjukkan pemanfaatan gua Karas sebagai hunian pada aspek horizontal sekaligus sebagai penguburan pada sisi vertikal. Selain itu, adanya temuan fragmen tulang manusia dan keberadaan gambar pada dinding gua menunjukkan adanya hubungan dengan pemanfaatan ruang di gua Karas. Dengan demikian keberadaan temuan arkeologis berkaitan dengan proses budaya dalam memanfaatkan ruang di gua Karas.

Kata kunci: ekspresi, pemanfaatan, ruang, Gua Karas

Tanggal masuk : 1 September 2014 Tanggal diterima : 3 November 2014

PENDAHULUAN

Pada tahun 2010, sebuah tim penelitian melakukan eksplorasi di wilavah Teluk Arguni, Kabupaten Kaimana, Provinsi Papua Barat. Tim ini menamakan diri sebagai Tim Ekspedisi Intersains Lengguru-Kaimana. Untuk pertama kalinya berhasil menemukan dan melakukan penelitian di qua Karas berpotensi vang sebagai hunian pada masa lalu. Tim Ekspedisi Intersains Lengguru-Kaimana dalam penelitiannya di gua Karas melakukan survei permukaan gua dan membuka tiga lubang uji (test pit). Penggalian dari 3 (tiga) lubang uji (test pit) di qua ini menghasilkan data berkaitan dengan jejak hunjan prasejarah tertua di wilayah kabupaten Kaimana.

Kesimpulan tersebut berdasarkan arkeologi diperoleh temuan yang berupa fragmen tembikar, cangkang kerang, alat cangkang kerang, tulang hewan, alat tulang dan alat batu dan kubur manusia. Khusus untuk kubur manusia, temuan tersebut berupa satu rangka utuh yang merupakan kuburan primer. Bagian rangka yang ditemukan berupa bagian badan yang terdiri dari tulang rusuk (coste) dan tulang belakang (vertebrae). Sedangkan bagian lain seperti kepala, tangan dan kaki terdapat di bagian lain yang tidak sempat digali. Pada bagian bawah terdapat batu-batu gamping kecil yang kemungkinan disusun sebagai alas bagi si mati. Pada bagian atas rangka terdapat temuan fragmen tepian tembikar hias (http://lengguru.org).

Berdasarkan hasil survei permukaan dan pembukaan lubang uji (test pit) dalam ekspedisi tersebut menuniukkan bahwa gua memiliki potensi arkeologis yang tinggi. Karakter budaya kehidupan di gua berupa sisa makanan baik fauna darat maupun air, fragmen gerabah dan rangka manusia ditemukan di gua ini. Selain itu, terdapat pula gambar lukisan gua pada tebing dan langitlangit gua dengan penggunaan warna hitam.

pengamatan lukisan Data yang terdapat di gua Karas dapat diklasifikasikan mengacu pada klasifikasi dan terminologi rock arts menurut L. Maynard (1977), secara teknis terdiri atas lukisan figuratif dan non figuratif. Contoh untuk bentuk fiauratif meliputi gambar orang. binatang ataupun tapak tangan, sementara non figuratif meliputi gambar yang berupa garis dan bentuk oval (Wiradyana, 2011).

Kesadaran manusia akan adanya kekuatan tertentu yang terdapat di alam sekitarnya dan juga dalam tubuh manusia, menjadikan manusia memiliki perilaku khusus terhadap alam dan orang yang meninggal. Perilakutersebut merupakan cerminan dari religi yang berlangsung pada waktu itu khususnya perlakuan manusia terhadap si mati. Kekuatan tertentu yang ada pada tubuh manusia yang kemudian disebut roh dipercayai hidup kembali di alam arwah jika roh tersebut meninggalkan badan manusia. Mengingat adanya kekuatan di atas kekuatan manusia di alam sekitar dan roh pada tubuh manusia, maka masyarakat prasejarah memberlakukan si mati dengan perlakuan khusus (Subroto, 1986).

Meski telah dilakukan penelitian oleh Tim Ekspedisi Intersains Lengguru-Kaimana, ada namun hal yang belum terjawab dan guna mendukung interpretasi yang luas. Untuk itu dilakukan penelitian lanjutan dengan ekskavasi sehingga dapat mengungkap pemanfaatan qua oleh manusia pendukungnya. Berawal dari informasi hasil penelitian tim Ekspedisi Intersains Lengguru-Kaimana tahun 2010, maka tim Balai Arkeologi Jayapura menelusuri dan melakukan penelitian pada tahun 2012. Penelitian terutama dengan melakukan ekskavasi pada areal gua Karas. Ekskavasi dilakukan pada sektor I (setelah melakukan layout permukaan lantai gua) dengan membuka 3 (tiga) kotak gali.

Penamaan kotak gali pertama yaitu GKQ1 (I.6) dengan kedalaman galian 150 cm, kotak kedua yaitu GKQ1 (F5) digali sedalam 130 cm, dan yang ketiga yaitu GKQ1 (F6) mencapai kedalaman cm. Ekskavasi dari ketiga kotak menghasilkan temuan materi budaya yang cukup bervariasi yaitu fragmen keramik, fragmen tembikar, fragmen besi (ujung parang), tulang manusia, sisa-sisa makanan berupa cangkang moluska laut, cangkang moluska air tawar, tulang berbagai jenis fauna, biji tumbuhan, dan sisa pembakaran berupa arang.

Hasil kegiatan ekskavasi menuniukkan pemanfaatan ruana Gua Karas secara intensif ditandai dengan temuan arkeologis (dalam hal ini jejak-jejak budaya) baik *artefak* maupun sisa makanan (ekofak) yang dan berjumlah bervariasi banyak dalam lapisan budaya yang tebal. Fauna merupakan salah satu sumber alam yang biasa dieksploitasi untuk keperluan subsistensi manusia oleh karena itu jenis temuan ini, baik yang berupa artefak maupun ekofak, dapat dipakai sebagai alat untuk merekonstruksi aktivitas manusia. Dengan menggunakan data berupa tulang binatang, akan dapat diketahui binatana ienis-ienis vana dimanfaatkan untuk bahan makanan manusia (Subroto, 1986).

Pemanfaatan gua sebagai tempat tinggal membuktikan tidak semua gua dimanfaatkan secara intensif, bisa jadi hanya dimanfaatkan secara insidental. Pertimbangan manusia prasejarah dalam menempati suatu gua, selain didasarkan pada sumberdaya alam sekitarnya, juga didasarkan pada kenyamanan dan keamanan suatu gua dari gangguan alam (Suroto, et. al. 2012).

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, temuan yang ada dapat diketahui fungsi dari Gua Karas merupakan situs hunian yang menyatu dengan penguburan, hal ini dapat dilihat dari adanya temuan sisa-sisa aktifitas manusia masa lampau dan temuan tulang dan gigi manusia. Penguburan yang dilakukan gua Karas adalah penguburan langsung. Sisa-sisa materi budaya tersebut mengindikasikan bahwa situs Gua Karas pernah dimanfaatkan oleh manusia dalam jangka waktu yang cukup lama(Suroto, et. al. 2012).

Adanya interaksi antara manusia lingkungan menvebabkan dengan adanya dua macam lingkungan, yaitu lingkungan eksternal dan internal. Lingkungan eksternal merupakan kondisi dan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, seperti kelembaban, suhu, iklim dan kesuburan tanah. Sedangkan lingkungan internal merupakan readaptasi dan terdapat dalam diri manusia, yang ditimbulkan oleh aksi yang berasal dari lingkungan luar manusia (Riyanto, 1995).

Menurut Sally R. Binford dalam tulisan Mindra, menegaskan bahwa perbedaan variabel alat atau artefak yang terdapat pada suatu situs bila dapat dibandingkan dengan situs lain akan dapat menunjukkan beberapa perbedaan jenis pekerjaan atau aktivitas manusia pada masa lalu, juga adanya perbedaan fungsi untuk alat maupun situsnya sendiri (Mindra, 1989).

Informasi yang dikemukakan dari hasil penelitian tersebut, memberikan rekomendasi untuk ditindaklanjuti berkaitan dengan bentuk pemanfaatan ruang di qua Karas. Data ekskavasi dan adanya penempatan gambar pada gua Karas kiranya dapat mengungkap berkaitan dengan bentuk pemanfaatan Karas. Sehingga aua dapat mendukung interpretasi yang luas mengenai tinggalan arkeologis di gua Karas. Aspek inilah yang selanjutnya dilakukan dalam penelitian ini oleh tim Balai Arkeologi Jayapura. Selanjutnya dalam penelitian ini dengan perolehan melakukan data. tentunya survei ekskavasi pada gua Karas. Sehingga dapat menyingkap adanya pemanfaatan di gua Karas oleh manusia pendukungnya dalam proses rekonstruksi sejarah budaya.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat, penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 18 – 23 Desember 2013. Lokasi gua Karas secara administratif terletak di Kampung Urisa, Distrik Arguni Bawah, Kabupaten Kaimana dengan titik astronomis berada pada posisi 03° 19' 27,2" lintang selatan dan 133° 44' 51,2" bujur timur dengan ketinggian 48 mdpl. Gua Karas berada di dalam gugusan karts dengan menyusuri sungai Karas yang melewati kampung Urisa kearah selatan.

Cara Pengumpulan Data dengan melalui: Observasi dengan melakukan pengamatan dan percatatan dengan sistematik yang diamati oleh penulis penelitian. dengan tujuan sesuai Ekskavasi dengan cara utama dalam memperoleh data sisa kehidupan masa lampau yang terdapat dalam tanah yang dipadukan dengan analisis pada objek kajian. Ekskavasi dilakukan dengan pendalaman tanah tiap spit 10 - 20 cm dengan bentuk kotak gali ukuran 1 x 1 meter. Setiap temuan pencatatan/perekaman dilakukan kedalam format pengumpulan data. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara menelusuri literatur berupa artikel dan laporan penelitian yang telah dilakukan di situs gua Karas.

Metode Analisis Data, dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengklasifikasi dan identifikasi temuan permukaan dan hasil ekskavasi kemudian interpretasi. Secara umum analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN Temuan gambar gua Karas

Struktur gua Karas berupa ruang kekar tiang yang memiliki ornamen stalaktit dan stalakmit serta terdapat pilar. Tipe qua Karas memanjang dengan intensitas cahaya baik. Kondisi lantai qua rata dengan permukaan tanahnya kering, terdapat sedimen moluska pada bagian bawah pilar di depan mulut gua. Pada gua Karas terdapat lukisan yang ditorehkan pada dinding dan langit-langit gua. Lukisan ini berwarna hitam dengan ini penempatan berada pada ruang terang dan gelap di gua Karas. Kondisi gambar sudah mengalami kerusakan, terlihat pada beberapa gambar telah aus atau tertutupi oleh lumut yang tumbuh dari karts. Adapun jumlah gambar yang diketahui sebanyak 22 buah.

Terdapat pula gambar yang sulit dikenali karena mengalami kerusakan atau aus. Gambar yang berhasil diidentifikasi berupa berupa gambar manusia, ikan, geometris, lingkaran, limas, grid. Untuk lebih jelasnya diuraikan dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Temuan gambar di Gua Karas

No.	Bentuk Gambar	Jumlah	Keterangan
1.	Manusia	3	2 gambar berada pada langit-langit gua dekat pilar dan 1 gambar pada bagian gelap/dalam langit-langit gua. *
2.	Ikan	1	Berada pada dinding luar gua, tepatnya bagian atas pilar kedua. *
3.	Geometris	2	Berada pada dinding luar gua, tepatnya bagian atas pilar kedua dan dinding barat gua. *
4.	Lingkaran	6	Gambar berada pada langit-langit gua dekat pilar. *
5.	Limas	1	Berada pada dinding luar gua, tepatnya bagian atas pilar kedua. *
6.	Grid	4	2 gambar berada pada dinding luar gua, tepatnya bagian atas pilar kedua dan 1 gambar berada pada tebing luar bagian atas pilar 1 serta 1 gambar berada pada langit-langit bagian gelap pilar ketiga. *
7.	Unidentifikasi	5	3 gambar berada pada dinding luar gua, tepatnya bagian atas pilar kedua dan 2 gambar berada pada bagian gelap langit-langit gua dekat pilar ketiga. *

Sumber: Balai Arkeologi Jayapura, 2013

Penempatan gambar ada yang berada pada dinding depan qua. dinding bagian barat gua, langitlangit gua dan pada pilar. Selain itu, ada yang membentuk panel/bingkai memuat beberapa gambar, ada yang berdekatan 2 gambar, ada yang hanya Penempatan 1 gambar saja. lukisan figuratif seperti bentuk manusia 3 buah dengan posisi berdiri dan iongkok berada pada langit-langit gua antara dinding timur gua dengan pilar pertama 2 buah lukisan. 1 buah lukisan berada pada bagian dalam/ gelap. Bentuk ikan 1 buah berada pada dinding luar gua yang merupakan bagian dari sebuah panel dalam penempatan lukisan, tepatnya pada bagian atas pilar kedua.

Sedangkan lukisan non figuratif seperti geometris 2 buah, masing-masing keletakannya berada pada dinding luar gua bagian atas pilar kedua, tepatnya berada pada panel gambar ikan dan 1 gambar berada pada dinding barat gua Karas. Bentuk lingkaran 6 buah berada langit-langit gua dekat pilar kedua dan bentuk grid 4 buah berada pada dinding luar gua, 2

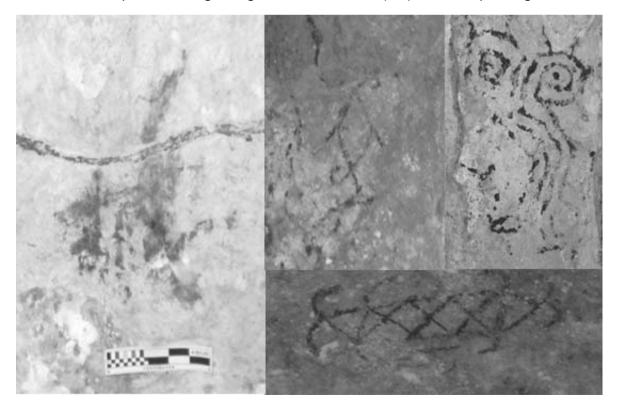
buah pada bagian atas pilar kedua dan 1 buah gambar berada pada tebing luar bagian atas pilar pertama dan 1 gambar berada pada langit-langit bagian gelap atau dalam pilar ketiga.

Bentuk limas dengan motif anyaman berada pada bagian luar tebing di atas pilar kedua. Dan bentuk yang tidak teridentifikasi 5 buah gambar berada satu panel dengan ikan (foto 1).

Hasil Perolehan Temuan Ekskavasi

Kegiatan ekskavasi di Gua Karas dilakukan dengan membuka dua buah kotak gali. Penempatannya berada pada bagian luar gua. Untuk kotak gali pertama penamaan kotaknya adalah GKQ1 (D6) dan untuk kotak gali kedua penamaannya GKQ2 (C6). Pada dasarnya penempatan kotak gali ini memperhatikan informasi temuan yang telah diperoleh dari penelitian sebelumnya yakni menemukan fragmen tulang manusia dan fragmen tembikar dalam tiap kotak gali. Tiap kotak tersebut berada pada bagian depan bongkahan batu gamping.

Penempatan kotak gali pertama GKQ1 (D6) berada pada grid sektor



1 atau pada sisi timur dari kotak F6, sedangkan kotak kedua GKQ2 (C6) berada pada sebelah timur dari kotak GKQ1 (D6) atau tepatnya berada pada bagian depan pilar pertama. Penempatan kotak GKQ1 (D6) berada pada jarak 1 meter sisi timur kotak GKQ1 (F6). Penempatan ini dimaksudkan untuk melihat keterkaitan temuan yang diperoleh pada kotak GKQ1 (F6). Sedangkan Penempatan kotak gali GKQ2 (C6) berada pada sisi timur kotak GKQ1 (D6) dengan jarak 7 meter dan berada pada bagian depan pilar 1. Kondisi permukaan tanah lebih rendah dari kotak sebelumnya.

Berdasarkan perolehan temuan hasil ekskavasi pada kotak GKQ1 (D6) yang mencapai spit 9 dengan kedalaman 200 cm dari penempatan tali rata. Temuan tiap spit yang diperoleh kotak GKQ1 (D6) memperlihatkan 4 jenis temuan setelah diklasifikasikan. Temuan tersebut terdiri dari moluska (pelecypoda dan gastropoda), fragmen tulang, fragmen tembikar, dan arang. Sedangkan pada kotak GKQ2 (C6) memperlihatkan 4 pula (empat) ienis vaitu moluska (pelecypoda dan gastropoda), Arthopoda (brachyuran = kepiting), fragmen tulang, dan fragmen tembikar yang diperoleh sampai pada spit 4 dengan kedalaman 90 cm dari tali rata.

Pada kotak GKQ1 (D6) temuan moluska dari genus pelecypoda sejumlah 438 buah dari habitat laut, genus gastropoda sejumlah 2268 buah terdiri dari 33 buah dari habitat laut dan 2235 buah dari habitat sungai. Temuan fragmen tembikar polos bagian badan sejumlah 7 buah dan fragmen tembikar hias bagian badan sejumlah 1 buah. Untuk temuan fragmen tulang sejumlah 99 buah terdiri dari fragmen tulang ikan 10 buah, fragmen tulang mamalia 52 buah, fragmen tulang manusia (homo) 37 buah. Perolehan untuk sampel arang seberat 731 gram.

Untuk kotak GKQ2 (C6)

perolehan temuannya dari moluska genus pelecypoda sejumlah 176 buah dari habitat laut, genus gastropoda sejumlah 197 buah terdiri dari 24 buah dari habitat laut dan 173 buah dari habitat sungai, genus arthopoda (brachyuran = kepiting sungai) sejumlah 9 buah. Temuan fragmen tembikar polos bagian badan sejumlah 3 buah dan fragmen tembikar hias bagian badan 1 buah. Fragmen tulang sejumlah 40 buah terdiri dari fragmen ikan 1 buah, dan fragmen mamalia 39 buah.

Pemanfaatan Ruang Gua Karas

Melihat lingkungan gua Karas vang berada pada sisi tebing atau sisi lereng memberikan ruang yang baik untuk beraktifitas sesuai dengan pemenuhan kelangsungan Keberadaan gua Karas yang berada pada bagian pedalaman gugusan karts dengan adanya sungai memungkinkan penghunian gua Karas mencerminkan lokasi dalam memenuhi kebutuhan hidup sepenuhnya tergantung pada lingkungan alam. Hal ini dapat diketahui dari perolehan temuan dari hasil penelitian dengan adanya temuan moluska, fragmen tulang binatang dan ikan.

Keberadaan temuan vang hasil mencerminkan eksploitasi manusia pendukung di gua Karas, memperlihatkan adanva usaha penghunian dengan memanfaatkan gua sebagai tempat kelangsungan hidup. Hal ini, karena gua pada umumnya memiliki sifat yang khas pengaturan udara dalam suhu didalamnya, jika udara di luar panas, keadaan ruangnya terasa Namun, bila suhu di luar dingin ruang didalam akan sejuk. Selain itu, gua juga dimanfaatkan untuk berlindung dari ancaman binatang buas dan gejala alam yang ekstrim sehingga dengan sifat yang khas menjadikan gua pilihan utama pada masa lalu sebagai tempat berlindung bagi sebagian makhluk hidup.

Berdasarkan analisis stratigrafi pada umumnya temuan moluska, fragmen tulang mamalia, fragmen gerabah pada kotak GKQ1 (D6) dan kotak GKQ2 (C6) diperoleh pada layer pertama, berada pada tanah lempung dengan warna abu-abu kehitaman. Temuan ini mengindikasikan bahwa sisa aktifitas penghunian berada pada level layer abu-abu kehitaman sampai layer kehitaman. Mulai dari permukaan tanah sampai kedalaman 70 cm.

Adanya sisa aktifitas penghunian seperti sisa makanan berupa moluska baik *pelecypoda* maupun *gastropoda*, fragmen tulang mamalia yang diperoleh dari ekskavasi gua Karas di 2 (dua) kotak. Moluska genus gastropoda dan genus pelecypoda yang berasal dari habitat laut dan habitat sungai/payau. Fragmen tulang mamalia berupa tulang penyu, tulang reptilia, tulang cervus (rusa) dan tulang ikan. Memberikan petunjuk suatu bukti akan keberadaan serta usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Ini berarti bahwa dengan adanya sisa aktivitas tersebut yang tersedia di lingkungan sekitar secara langsung mereka manfaatkan. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa pemilihan suatu tempat untuk bermukim atau menetap terlebih dahulu melihat kondisi lingkungan sekitar terutama tempat sumber air dan lingkungan sumber daya yang cukup menyediakan kebutuhannya.

Jenis kebutuhan manusia pendukuna kehidupan Karas gua umumnya pada terdapat sekitar keletakan gua yakni berada pada garis batas antara pegunungan karst dengan bibir sungai pada masa lalu, dengan demikian jenis makanan yang berupa ikan dan kerang-kerangan akan selalu tersedia di sekitar tempat tinggal mereka. Selain itu, dengan lingkungan dataran yang terdapat di sekitar gua, merupakan tempat hidupnya jenisjenis hewan buruan dan umbi-umbian.

Penggunaan gerabah pun dengan terlihat adanva fragmen gerabah vang diperoleh sebagai wadah dalam aktifitas memasak. Hal ini mencerminkan perilaku penghuni qua dengan memanfaatkan wadah memberikan dan asumsi bahwa adanya interaksi dengan masyarakat luar dalam menggunakan wadah. perkembangan Berbicara tentang teknologi dan variasi temuan yang dikembangkan oleh pendukung gua Karas. Data vang diperoleh hanva pada fragmen gerabah dengan warna merah kecoklatan. Fragmen gerabah baik polos maupun hias dengan motif memperlihatkan wadah garis-garis periuk. Kemungkinan sebagai wadah dalam menunjang aktifitas memasak karena terlihat bekas pembakaran dan berwarna kehitaman. Fragmen gerabah mengindikasikan adanya pola tingkah laku dari pendukung kebudayan gua Karas. Selain itu, kemungkinan gerabah diperoleh dari interaksi ataupun adanya kontak dengan masyarakat luar.

Pada sisi depan pilar pertama, tersingkap adanya deposit sampah dapur berupa cangkang moluska bercampur tulang mamalia. Temuan ekskavasi didukung pula dengan adanya sisa pembakaran berupa arang dan serangkaian bukti lain yang mendukung adanya aktivitas hidup. Selain itu, bukti penghunian yang cukup memungkinkan adanya temuan tinggalan arkeologis yang terdapat gua Karas terdapat ceruk dan di ruang Gua Karas pada sisi timur terdapat ceruk menyimpan fragmen tulang manusia. Bukti lainnya dengan adanya gambar berwarna hitam menyerupai gambar motif manusia. ikan, geometris, lingkaran, limas, dan grid pada pada dinding dan langit-langit gua Karas.

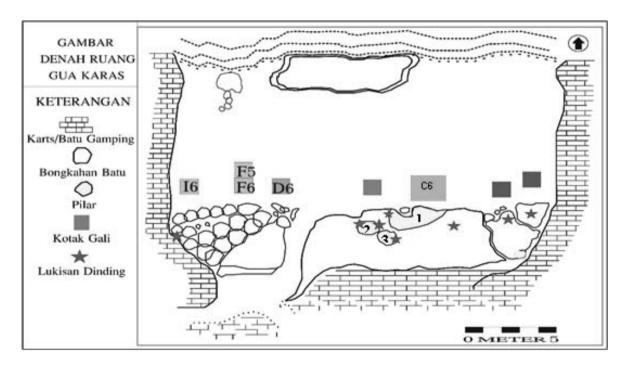
Mengacu pada terminologi *rock* art yang dikemukakan oleh L. Maynard (1977), asumsi para ahli bahwa lukisan

atau pada Gua Karas dan sekitarnya, seperti temuan fragmen tulang manusia yang diperoleh pada hasil ekskavasi di kedalaman 150 cm pada kotak GKQ1 (D6), fragmen tulang ini berupa fibula dan humerus kemungkinan keberadaan fragmen ini merupakan bukti adanya penguburan dari penghunian gua. Selain itu pada sekitar gambar dengan warna hitam relatif lebih muda usianva dibandingkan lukisan berwarna merah.2 Untuk gambar lukisan pada Gua Karas memperlihatkan penorehan dengan teknik lukis.

Gambar pada gua Karas secara teknis terdiri dari lukisan figuratif dan non figuratif. Bentuk figuratif seperti gambar manusia dan ikan. Sementara bentuk non figuratif berupa gambar geometris, lingkaran, limas, dan grid. Pada umumnya gambar di gua Karas lebih banyak bentuk non figuratif.

Keberadaan gambar mencerminkan adanya bentuk pengungkapan pada objek nyata dalam menjalani kehidupan penghuni gua Karas. Kemungkinan sebagai bentuk ekspresi seni ataupun dalam bentuk magis dalam upaya adaptasi lingkungan memanfaatkan dalam lingkungan sekitar. Selain itu, keberadaan lukisan memberikan petuniuk berkaitan dengan pemanfaatan ruang di gua Karas. Hal ini terlihat pada keletakan lukisan. misalnya gambar orang. Penempatan gambar orang pada sisi timur (antara dinding timur dan pilar pertama) yaitu pada langit-langit gua. Jika dihubungkan dengan temuan ekskavasi, pada penelitian terdahulu masing-masing kotak mengandung fragmen tulang manusia. Hal tersebut terdapat pada layer bawah pada kedalaman 150 cm pada kotak GKQ1 diperoleh fragmen manusia. (D6) Kemungkinan merupakan penguburan. Hal ini juga didukung pula dari data penelitian sebelumnya yang memperoleh fragmen tulang manusia pada kotak GKQ1 (F6 dan F5).

Pada gambar 1 di bawah ini memperlihatkan keletakan kotak gali pada halaman gua dan posisi gambar pada dinding/tebing di gua karas.



Peta 1. Denah Ruang Gua Karas

Setiap penempatan gambar pada dinding maupun langit-langit gua terlihat adanya hubungan dengan ruang gua pada bagian depannya. Hasil ekskavasi memperlihatkan keterkaitan gambar lukisan dengan keberadaan fragmen tulang manusia. Ini berarti penempatan gambar kemungkinan berkaitan dengan bentuk penguburan vang dilakukan di gua Karas. Dengan kata lain, dalam penempatan lukisan memberikan semacam tanda berkaitan dengan tinggalan arkeologis pada sisi di bawah permukaan tanah.

PENUTUP

Penelitian dilakukan mengkonfirmasi pengungkapan seiarah budaya pada penghunian gua Karas. Secara umum berhubungan dengan cara-cara hidup. Hal ini terlihat dengan perolehan temuan yang memberikan pemahaman berkaitan dengan pemanfaatan gua sebagai ruang aktifitas di masa lalu dalam menjalani kehidupan mengeksploitasi juga lingkungan sekitar.

Data penghunian gua dengan memanfaatkan lingkungan sekitar. Mengeksploitasi sumberdava alam untuk kelangsungan hidupnya hal ini terlihat pada temuan fragmen moluska dan fragmen tulang mamalia dari hasil ekskavasi. Pemanfaatan ruang gua sangat penelitian menunjukkan penghunian bahwa qua Karas telah berlangsung pada masa lalu. Pemanfaatan qua Karas indikasi temuan artefak maupun ekofak dari hasil ekskavasi memperlihatkan terlihat dengan bentuk penempatan gambar pada dinding dan langit-langit qua Karas. Kemungkinan sebagai wujud ekspresi seni ataupun dalam bentuk magis yang berkaitan dengan tanda penguburan.

Temuan tersebut menunjukkan pemanfaatan gua Karas sebagai gua hunian pada aspek horizontal sekaligus sebagai gua penguburan pada sisi vertikal. Namun hal ini, perlu dilakukan penelitian lebih mendalam untuk melihat keterkaitan ataupun pada kronologis pemanfaatan ruang gua Karas.

DAFTAR PUSTAKA

- http://lengguru.org diakses 20 Februari 2012.
- Mindra, Faisaliskandar, 1989. Variabilitas Tipe Artefak sebagai Indikator Strategi Subsistensi: Kajian atas Strategi Perburuan Paleolitik Asia Tenggara. *Makalah dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi V.* Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Mulyadi, Yadi. 2004. *Pengolahan Data Berbasis Komputer Lukisan Gua Prasejarah Maros-Pangkep*. Fakultas Sastra. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Nurani, Indah Asikin. 2002. Pola-pola Pemanfaatan Gua Kawasan Timur Jawa. Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi Ke-IX Kediri, 23-28 Juli 2002. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Hlm. 95-112.
- Wiradnyana, Ketut. 2011. *Prasejarah Sumatera Bagian Utara: Kontribusinya pada Kebudayaan kini*. Jakarta: Obor.
- Riyanto, Sugeng. 1995. Geografi (Kesejarahan) dan Arsitektur (Landsekap) Sebagai Ilmu Bantu Arkeologi (Sebuah Uraian Singkat). Berkala Arkeologi Tahun XV Edisi Khusus. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Subroto, Ph. 1986. Manfaat Temuan Tulang Binatang untuk Penelitian Arkeologi. *Makalah dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 491-502.
- Suroto, Hari, dkk, 2012. *Ekskavasi Gua Karas Kabupaten Kaimana*. Laporan Penelitian. Balai Arkeologi Jayapura.
- Mas'ud, Zubair. 2013. Ekskavasi di Gua Karas Kawasan Teluk Arguni Kabupaten Kaimana. Laporan Penelitian. Balai Arkeologi Jayapura